**Journal of Innovative and Creativity**

Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai

ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 34579-34590

# Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kepatuhan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Malabo

**Ika Muzdalia[1], Resti Aulia Fitri[2], Maryati[3], Indah Indreani Sari[4], Nur Asmah[5]**
**[1,2,3,4,5] Universitas Sulawesi Barat**
e-mail: restiauliafitri@unsulbar.ac.id

## ABSTRAK

Latar belakang: Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting. Kepatuhan ibu hamil menjalani pemeriksaan antenatal care (ANC) berperan dalam pencegahan komplikasi kehamilan, dan pengetahuan ibu hamil sering dianggap sebagai faktor pendukung kepatuhan tersebut. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Malabo. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional dilakukan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Malabo. Populasi sebanyak 62 ibu hamil, dengan sampel 56 responden pada trimester II dan III yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan lembar observasi kepatuhan. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai ANC (73,2%) dan 55,4% responden tergolong patuh dalam kunjungan ANC sesuai standar. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,547$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ditemukan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kepatuhan kunjungan ANC. Temuan menunjukkan faktor lain (mis. akses layanan, dukungan keluarga, faktor sosial-budaya) kemungkinan lebih menentukan kepatuhan. Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang si gnifikan antara pengetahuan ibu hamil dan kepatuhan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Malabo.

Kata kunci: pengetahuan, kepatuhan, pelayanan antenatal

## ABSTRACT

Background: Maternal mortality rate (MMR) in Indonesia remains a significant public health issue. Pregnant women's compliance with antenatal care (ANC) examinations plays a role in preventing pregnancy complications, and maternal knowledge is often considered a supporting factor for such compliance. Objective: To determine the relationship between pregnant women's knowledge and compliance with antenatal care visits in the working area of Malabo Health Center. Methods: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted among pregnant women in the working area of Malabo Health Center. The population consisted of 62 pregnant women, with a sample of 56 respondents in the second and third trimesters who met the inclusion criteria. Sampling was conducted using purposive sampling. Instruments included a knowledge questionnaire and an observation sheet for compliance. Bivariate analysis was performed using the ChiSquare test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Results: The majority of respondents had good knowledge of ANC (73.2%), and 55.4% were classified as compliant with ANC visits according to the standard. Chi-Square test results showed $p = 0.547$ ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between the level of knowledge of pregnant women and compliance with ANC visits. The findings suggest that other factors (e.g., service access, family support, socio-cultural aspects) may play a greater role in influencing compliance. Conclusion: There is no significant relationship between pregnant women knowledge and antenatal care compliance in the working area of Malabo Health Center.

Keywords: knowledge, compliance, antenatal services

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a

link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 mencatat terjadi kematian ibu sekitar 295.000 jiwa akibat persalinan. Beberapa penyebab angka kematian ibu (AKI) meliputi antara lain keterbatasan akses ke klinik, kurangnya pengetahuan klien atau keluarga, kurang persiapan dikeluarga, kurangnya informasi, jumlah rumah sakit yang terbatas (Maryunani, 2016). Berdasarkan data Maternal Perinatal Notification (MPDN) tanggal 26 januari 2024, penyebab teratas kematian ibu adalah komplikasi non obstetrik (35,2%), hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas (26,1%), perdarahan obsetrik (17,6%), dengan lokasi kematian tertingginya adalah di Rumah Sakit (91,2%) (Direktorat Kesehatan Gizi dan Anak, 2023).

Program Antenatal Care (ANC) membantu mengurangi kematian ibu dan bayi. ANC memberikan pendidikan kesehatan dan pencegahan dan menemukan masalah kehamilan secara dini. Rekomendasi WHO tahun 2016 menyatakan bahwa standar frekuensi kunjungan ANC adalah enam kali (Sari Priyanti, dkk, 2020). Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat (2018) melaporkan bahwa jangkauan kunjungan ANC tahap awal (K1) dan tahan keempat (K4) Provinsi Sulawesi Barat masing-masing mencapai 95% dan 90%, menujukkan bahwa meskipun Provinsi Sulawesi Barat belum mencapai target kunjungan lokal, tetapi telah target memenuhi kunjungan nasional (Dinkes Prov.Sulbar, 2018). Pada dasarnya wanita ada yang memiliki masalah kesehatan yang muncul pada saat hamil dan adapula wanita yang sebelum kehamilan telah memiliki masalah kesehatan sehingga bisa berujung komplikasi, komplikasi kehamilan bisa sangat berpengaruh terhadap ibu dan bayi. Semakin tinggi kasus komplikasi kehamilan maka semakin tinggi kasus kematian ibu. Untuk mengetahui kematian ibu perlu indikator untuk mengevaluasi yaitu dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI).

Antenatal care adalah perawatan secara teratur pada ibu hamil dengan tujuan mengawasi munculnya penyakit atau keadaan buruk yang akan terjadi selama kehamilan hingga persalinan. Antenatal care juga merupakan peranan perawat untuk memberi edukasi kepada ibu hamil, suami, keluarga dan kerabat tentang kehamilan, persalinan sampai pengasuhan anak (Wahyuningrum et al., 2022). Berdasarkan Permenkes Nomor 5 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata kerja Kementerian Kesehatan, untuk meningkatkan upaya penurunan. Angka Kematian Ibu (AKI), Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan

Anak menetapkan indikator, baru untuk pelayanan kesehatan Ibu hamil yaitu yang awalnya sekurang-kurangnya 4 kali kunjungan menjadi sekurang-kurangnya 6 kali Fakultas Ilmu Kesehatan UNSULBAR 3 kunjungan. Hal ini bertujuan sebagai skrining ketat pada ibu hamil sejak dini dan mencegah komplikasi medis dikemudian hari. Target K6 sebesar 60% di tahun 2022, 80% di tahun 2023, dan 100% di tahun 2024. Persentase ibu hamil yang mendapatkan pemeriksaan kehamilan 6 kali (K6) sebesar 73,57%. Hal ini masih belum mencapai target yang belum di tetapkan K6 di tahun 2023 yaitu 80% (Direktorat Gizi Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

Puskesmas Malabo adalah puskesmas di kabupaten Mamasa Sulawesi Barat, yang melayani 11 desa. Berdasarkan data yang di dapatkan K1 dan K4 selama pemeriksaan kehamilan di puskesmas Malabo. Pada tahun 2020 capaian K1 sebesar 87% sedangkan tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 59%, ini sejalan dengan K4 pada tahun 2020 (70,90%) sedangkan pada tahun 2021 (47, 10%). Berdasarkan data dari Puskesmas Malabo kunjungan antenatal care di dapatkan adalah K2 yang di lakukan pada (24 Minggu), kemudian di dapatkan jumlah ibu hamil yang melakukan antenatal care sebanyak 42 orang ini pada tahun 2024 (Mukharim et. al, 2023). Berdasarkan data dari Puskesmas Malabo, di dapatkan ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care dari K1 hingga K4, K1 atau trimester 1, sebanyak 7 orang, kemudian K2 atau trimester 2, 19 orang. K4 atau trimester 3 di dapatkan 16 orang ibu hamil yang melakukan ANC. Kemudian di dapatkan jumlah ibu hamil yang melakukan Antenatal care, di dapatkan dari K4 pada tahun 2025 sebanyak 55 orang dari bulan januari hingga mei yang belum melahirkan

Dalam pelaksanaannya, ANC dilakukan minimal 6 kali selama masa kehamilan ibu. Kunjungan pertama (K1) dilakukan pada trimester pertama, kunjungan kedua (K2) pada trimester kedua, serta kunjungan ketiga (K3) dan keempat (K4) pada trimester ketiga. Standar waktu pemeriksaan tersebut diatur untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan akibat komplikasi maupun hal lain yang dapat membahayakan kehamilan melalui deteksi dini faktor risiko serta penanganan dini saat terjadi komplikasi sehingga menjamin perlindungan terhadap ibu dan janinnya (Kemenkes RI, 2018). Pemeriksaan antenatal care yang tidak lengkap dapat menyebabkan komplikasi kehamilan dan menyebabkan resiko kematian pada ibu yang tidak terdeteksi (Karlina et al, 2024).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan rendahnya persentasi kunjungan ANC oleh ibu hamil menurut teori Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2016) terdapat 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan penguat. Faktor predisposisi yang mempengaruhi kunjungan ANC adalah

tingkat pengetahuan, sedangkan faktor penguat yang mempengaruhi kunjungan ANC adalah dukungan petugas kesehatan dan petugas lain yang bertugas (kader). Fakultas Ilmu Kesehatan UNSULBAR 5

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada beberapa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Malabo, bahwa kurang nya pengetahuan tentang antenatal care (ANC), petugas memberikan edukasi/penyuluhan sesuai jadwal posyandu tetapi ibu hamil yang berkunjung ke posyandu kurang sehingga petugas Kesehatan melakukan penyebaran informasi melalui media sosial. Hal lain yang menyebabkan ibu hamil itu karena tidak rutin dalam melakukan pemeriksaan. Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Malabo."

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah pendekatan Cross-sectional, suatu penelitian observasional analitik yang mengumpulkan data secara simultan pada beberapa variabel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik pendekatan pengambilan sampel purposive sampling, dimana teknik pengambilan sampling dengan memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi populasi sampel untuk menjadi sampel penelitian atau tidak mempertimbangkan strata populasi yang ada. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang trimester II dan III sebanyak 56 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Jumlah | Presentase (%) |
|---|---|---|
| **Umur** | | |
| Remaja akhir 17-25 tahun | 18 | 32.3 |
| Dewasa awal 26-35 tahun | 26 | 46.8 |
| Dewasa akhir 36-45 tahun | 12 | 21.0 |
| **Total** | **56** | **100.0** |
| **Pendidikan** | | |
| SD | 9 | 16.1 |
| SMP | 9 | 16.1 |
| SMA | 31 | 55.4 |
| S1/D3 Sederajat | 7 | 12.5 |
| **Total** | **56** | **100.0** |
| **Pekerjaan** | | |
| IRT | 48 | 85.7 |
| Honorer | 7 | 12.5 |
| **ASN** | **1** | **1.8** |
| **Total** | **56** | **100.0** |
| **Jarak Puskesmas dari Desa** | | |
| < 10 KM | 10 | 17.9 |
| ≥ 10 KM | 46 | 82.1 |
| **Total** | **56** | **100.0** |
| **Parietas** | | |
| Primigravida | 15 | 26.8 |
| Multigravida | 36 | 64.3 |
| Gradegravida | 5 | 8.9 |
| **Total** | **56** | **100.0** |
| **Umur kehamilan** | | |
| Trimester 2 | 20 | 35.7 |
| Trimester 3 | 36 | 64.3 |
| **Total** | **56** | **100.0** |
| **Jarak kehamilan** | | |
| Terlalu dekat | 5 | 8.9 |
| Normal | 32 | 57.1 |
| Terlalu Jauh | 19 | 33.9 |
| **Total** | **56** | **100.0** |

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel 5.1 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terbanyak berada pada rentang usia 26-35 tahun (46.8%) dengan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK Sederajat (55.4%) dan mayotitas adalah IRT (85.7%). Berdasarkan alamat, responden tersebar di 12 Desa, paling banyak berasal dari desa Parondobulawang (16.1%) dan mayoritas merupakan multrigravida (64.3%) dengan usia kehamilan mayoritas sudah memasuki trimester 3 (64.3%) serta jarak kehamilan yang mayoritas tergolong normal (57.1%).

Tabel 5.2 Distribusi Pengetahuan Ibu Hamil tentang ANC di Puskesmas Malabo

| Pengetahuan Ibu | Jumlah | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Pengetahuan Kurang | 15 | 26.8 |
| Pengetahuan Baik | 41 | 73.2 |
| **Total** | **56** | **100.0** |

Berdasarkan tabel 5.2 yang tersaji dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini 73.2% memiliki pengetahuan yang baik dan 26.8% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 5. 3 Distribusi Kepatuhan ANC Ibu Hamil di Puskesmas Malabo (n=56)

| Kepatuhan ANC | Jumlah | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak Patuh | 25 | 44.6 |
| Patuh | 31 | 55.4 |
| **Total** | **56** | **100.0** |

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa 44.6 % ibu hamil tidak patuh melaksanakan kunjugan *antenatal care* (ANC) serta yang patuh melaksanakan pemeriksan ANC terdapat 55.4 %. Hal ini menggambarkan bahwa reponden mayoritas tidak patuh dalam proses kunjungan ANC.

Tabel 5. 6 Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kepatuhan ANC Di Puskesmas Malabo (n=56)

| | | Kepatuhan ANC | | | | Total | | *Nilai P* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Tidak Patuh | | Patuh | | | | |
| | | n | % | n | % | n | % | |
| **Pengetahuan Ibu** | **Kurang** | 8 | 53,3 | 7 | 46,7 | 15 | 100 | 0,547 |
| | **Baik** | 17 | 41,5 | 24 | 58,5 | 41 | 100 | |
| **Total** | | 25 | 44,6 | 31 | 55,4 | 56 | 100 | |

Berdasarkan Tabel 5.6 hasil analisis uji Chi-square dapat diketahui bahwa nilai p adalah 0.547 lebih besar dari 0.05 sehingga secara statistik tidak ada hubungan yang erat antara pengetahuan ibu hamil dan kepatuhan antenatal care (ANC) di Wilayah Kerja Puskesmas Malabo.

Pembahasan:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 26–35 tahun yang merupakan rentang wanita usia subur. Usia ini dianggap ideal untuk menjalani kehamilan karena fungsi organ reproduksi optimal, risiko komplikasi lebih rendah, serta kesiapan psikologis lebih baik. Meskipun sebagian besar responden berada pada kelompok wanita usia subur, penelitian ini menemukan bahwa masih ada 44.5% responden yang tidak patuh kunjungan ANC. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukanlah faktor penentu utama kepatuhan. Hasil ini mendukung penelitian Lestari dkk. (2020) yang menemukan bahwa meskipun ibu hamil berada pada kelompok usia subur, tingkat kepatuhan ANC tetap rendah jika

tidak ditunjang oleh pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial. Dengan kata lain, faktor non- biologis lebih dominan dalam memengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemampuan seseorang menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Teori Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Namun, penelitian ini sebesar 33,9% dan terlalu dekat 8,9%. Jarak kehamilan yang ideal sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan ibu dan janin. Menurut Kemenkes RI (2020), jarak kehamilan yang tidak ideal dapat meningkatkan risiko komplikasi sehingga perlu pemantauan ANC yang lebih ketat. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki jarak kehamilan normal, hal tersebut tidak berhubungan langsung dengan kepatuhan ANC

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas berada pada usia reproduktif sehat, berpendidikan menengah, tidak bekerja di luar rumah, serta sebagian besar multigravida dengan usia kehamilan trimester 3. Namun, hasil penelitian menegaskan bahwa pengetahuan ibu hamil tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan ANC. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kepatuhan ANC lebih dipengaruhi oleh faktor non-pengetahuan, seperti akses layanan kesehatan, dukungan keluarga, budaya, serta motivasi pribadi ibu hamil.

**Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ANC**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden (73,2%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai kunjungan Antenatal Care (ANC), sedangkan 26,8% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil telah memahami pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur selama masa kehamilan. Pengetahuan yang baik tentang kunjungan ANC mencerminkan keberhasilan program edukasi kesehatan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas, baik melalui penyuluhan, konseling, maupun media informasi seperti poster dan buku KIA.

Pengetahuan yang baik juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kehamilan sebelumnya, serta akses terhadap informasi kesehatan. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan pengalaman kehamilan sebelumnya cenderung lebih memahami manfaat ANC, seperti deteksi dini komplikasi kehamilan, pemantauan pertumbuhan janin, serta pemberian imunisasi dan suplemen. Selain

itu, dukungan keluarga dan keterlibatan tenaga kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan akan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan informasi yang diterimanya, termasuk dalam hal ini melakukan kunjungan ANC sesuai jadwal yang dianjurkan. Senada dengan penelitian Sari (2021), ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki kepatuhan lebih baik dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku positif ibu hamil terhadap kunjungan ANC. Namun demikian, pengetahuan yang baik belum tentu selalu diikuti oleh tindakan yang patuh, karena kepatuhan ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan suami, kondisi sosial ekonomi, serta jarak ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diimbangi dengan penguatan faktor pendukung lainnya agar perilaku kunjungan ANC dapat optimal.

**Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Kunjungan ANC**

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 5.2, diketahui bahwa sebanyak 44,6% ibu hamil tidak patuh dalam melaksanakan kunjungan Antenatal Care (ANC), sedangkan 55,4% menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal kunjungan ANC. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu hamil sudah melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai anjuran, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar ibu hamil yang belum mematuhi jadwal kunjungan ANC secara lengkap. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC di wilayah penelitian masih perlu ditingkatkan.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan ibu antara lain tingkat pengetahuan, dukungan suami dan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap fasilitas kesehatan. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pemeriksaan ANC, sedangkan kurangnya dukungan keluarga atau kesibukan sering menjadi alasan ibu tidak melakukan kunjungan tepat waktu. Selain itu, jarak ke Puskesmas yang jauh dan keterbatasan transportasi juga dapat menjadi hambatan dalam melakukan kunjungan ANC secara rutin Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Pender dalam Health Promotion Model (HPM), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan

seseorang, termasuk kepatuhan dalam kunjungan ANC, dipengaruhi oleh faktor individu (seperti pengetahuan, pengalaman, dan persepsi), faktor interpersonal (seperti dukungan keluarga atau tenaga kesehatan), serta faktor situasional (seperti akses dan lingkungan). Dalam konteks penelitian ini, rendahnya kepatuhan sebagian responden dapat disebabkan oleh kurangnya faktor penguat seperti dukungan keluarga atau motivasi dari tenaga Kesehatan.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Sari (2021) yang menyebutkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga yang baik lebih patuh dalam melaksanakan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah dan dukungan keluarga yang kurang. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC perlu difokuskan pada edukasi berkelanjutan serta peningkatan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kesehatan ibu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian ibu telah patuh melakukan kunjungan ANC, masih diperlukan upaya promotif dan preventif yang lebih intensif, terutama melalui peningkatan pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial agar seluruh ibu hamil dapat mematuhi jadwal kunjungan ANC secara optimal

**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Antenatal Care (ANC)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya antenatal care (73,2%), dan sebagian besar ibu hamil juga patuh melakukan kunjungan ANC sesuai standar (55,4%). Namun, hasil uji Chi-square memperlihatkan nilai $p = 0,547$ ($p > 0,05$), yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan ANC. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel silang hasil uji Chi-square yang menujukkan bahwa 17 ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tapi tidak patuh, 8 ibu hamil memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh. Serta 24 ibu hamil dengan pengetahuan yang baik dan patuh, 7 ibu hamil dengan penetahuan kurang dan patuh

Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan, walaupun merupakan komponen penting dalam perubahan perilaku kesehatan, tidak cukup untuk menjamin tindakan nyata. Pengetahuan lebih berperan sebagai pra-syarat kognitif yang mempersiapkan individu untuk bertindak, namun masih membutuhkan faktor-pemungkin (enabling) dan faktor-penguat (reinforcing) agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata (Ilmiah & Sulistiyah, 2024). Penelitian ini menunjukkan adanya kontradiksi menarik, yakni bahwa meskipun ibu-hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya kunjungan Antenatal Care

(ANC), hal itu tidak selalu diikuti dengan perilaku kepatuhan kunjungan secara rutin. Berdasarkan data yang didapatkan. Secara teoritik, konsep ini konsisten dengan model perilaku kesehatan seperti Health Belief Model dan Theory of Planned Behavior: pengetahuan mempengaruhi persepsi risiko dan manfaat, namun niat dan tindakan dipengaruhi pula oleh kontrol perilaku yang dirasakan, norma subjektif, dan faktor kontekstual seperti akses dan dukungan sosial.

Dalam konteks Puskesmas Malabo, data karakteristik (mayoritas usia 26–35 tahun, pendidikan SMA 55,4%, dominasi ibu rumah tangga 85,7%, dan mayoritas multigravida) menunjukkan populasi yang seharusnya memiliki modal pengetahuan dan pengalaman untuk mengikuti ANC, tetapi modal tersebut tampaknya terhambat oleh faktor lain yang lebih kuat mempengaruhi praktik kunjungan. Kondisi bahwa terdapat 24 ibu dengan pengetahuan baik dan patuh memang sesuai dengan teori, di mana pengetahuan yang baik mendorong sikap positif dan akhirnya menghasilkan perilaku patuh. Namun, fakta bahwa masih ada 17 ibu berpengetahuan baik tetapi tidak patuh menjadi indikator adanya gap antara pengetahuan dan praktik. Menurut Ajzen's Theory of Planned Behavior (1991, dikutip oleh Montano & Kasprzyk, 2015), niat seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh norma subjektif (dorongan sosial), kontrol perilaku (kemudahan atau hambatan), serta sikap personal. Dengan demikian, ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak mendapat dukungan keluarga atau mengalami hambatan akses cenderung tidak patuh terhadap ANC.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi kesehatan masyarakat dalam meningkatkan kepatuhan ANC tidak cukup hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan. Diperlukan strategi komprehensif yang mencakup: (1) peningkatan motivasi dan sikap ibu hamil, (2) penguatan dukungan keluarga, khususnya peran suami, (3) mempermudah akses pelayanan kesehatan, dan (4) peningkatan kualitas pelayanan ANC agar lebih ramah dan dipercaya oleh ibu hamil. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan antenatal care (ANC), namun bukan merupakan faktor utama yang menentukan. Di wilayah kerja Puskesmas Malabo, tingkat kepatuhan ibu hamil lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta sikap tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan. Dukungan keluarga, khususnya dari suami, menjadi faktor penguat yang mampu meningkatkan motivasi ibu untuk memeriksakan kehamilan secara rutin, sedangkan faktor pendukung seperti jarak yang dekat ke

fasilitas kesehatan, biaya transportasi yang terjangkau, dan pelayanan yang ramah turut mendorong terciptanya perilaku patuh.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan ANC tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Malabo mayoritas berada dalam kategori baik.
2. Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Malabo mayoritas tidak patuh dalam kunjungan antenatal care (ANC).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan antenatal care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Malabo.

Saran:

Diharapkan melakukan penelitian menggunakan metode campuran (mixed method) untuk menggali secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu hamil dalam menjalani antenatal care.

## DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017. Dinkes Sulbar

Karlina, C., Pinem, S. B., Ernamari, E., Humaida, H., & Sinaga, R. (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ketidaklengkapan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Beutong Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Jurnal Anestesi, 2(2), 193–145.

Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020.

Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu (Edisi Ketiga).Kementerian Kesehatan RI.

Lestari, R. M., Frisilia, M., & Prasida, D. W. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan K4 Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 9(2), 512– 520.

Masturoh, I., & Anggita, N. T. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Mukharim, M. S., Permatasari, R., & Pratiwi, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Malabo Kelurahan Minake Kecamatan Tanduk Kalua. Journal Pegururang: Conference Series, 5(1),

15.https://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.3604

Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta

Sari, D. P., Fadilah, N., & Hidayati, S. (2024). Antenatal Care Utilization On Low Birth Weight Children Among Women With High-Risk Births. BMC Pregnancy and Childbirth, 24(1), 215 https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/ 38434626/

Sari, R. A., Sharief, S. A., & Istiqamah, E. (2022). Asuhan Kebidanan Kehamilan Dengan Ketidaknyamanan Sering Buang Air Kecil Pada Ny. K. Window of Midwifery Journal, 3(1), 32–41.

Wahyuningrum, A. D., Dacunha, T. S., Oktaviyana, C., Puspadewi, Y. A., Issuryanti, M., Hastuti, P., Kusbandiyah, J., Hepilita, Y., Sholikhah, H.